



### KARAKTERISTIK POKOK FILSAFAT DALAM NOVEL *PANGANTÉN* KARYA DEDEN ABDUL AZIZ

*Main Characteristics of Philosophy in the Novel Panganten by Deden Abdul Aziz*

Yeni Herlina<sup>1</sup>, Yayat Sudaryat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Pos-el: [yeniherlina1976@gmail.com](mailto:yeniherlina1976@gmail.com)

#### Article Info

#### Abstract

##### Article history:

Received

28 Mei 2024

Revised

19 September 2024

Accepted

19 September 2024

##### Keywords:

*Panganten novel*  
*philosophical study,*  
*philosophy in literature*

This research aims to explain the philosophical study and key characteristics of philosophy in the novel *Pangantén* by Deden Abdul Aziz. A descriptive qualitative approach was used to analyze data from novel excerpts that reflect philosophical inquiry. Data were collected through the process of reading, noting, and marking relevant quotes. The results of the research show 63 pieces of philosophical data and 5 key characteristics of philosophy. Among them, 13 data points depict radical thinking, focusing on fundamental questions about human life and existence. A total of 20 data points relate to the search for basic principles or foundations, reflecting a contemplation of values that guide human behavior. Additionally, 8 data points reflect the pursuit of truth, another 8 depict efforts to achieve conceptual clarity, and 14 data points describe rational thinking, emphasizing logic and reasoning in decision-making. These results indicate that the novel *Pangantén* not only presents a narrative but also conveys deep philosophical reflections. These elements position the novel as a medium for illustrating philosophical ideas about existence, principles, truth, clarity, and rationality in everyday life.

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil seni yang muncul dari imajinasi penulis, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Dengan dasar pengalaman sastrawan, karya sastra tersebut memperoleh inspirasi dari realitas kehidupan masyarakat dan kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Sastra juga merupakan bentuk ekspresi kreativitas manusia, yang muncul melalui perasaan, pengalaman, pemikiran, dan ide-ide kreatif. Karya sastra dapat diungkapkan melalui tulisan dan tidak hanya tergantung pada imajinasi semata tetapi dapat diciptakan juga dengan sengaja melalui proses pemikiran sadar maupun alam bawah sadar manusia. Hal di atas sejalan dengan pendapat Raharjo (2017) bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas yang mengekspresikan realitas kehidupan manusia melalui penggunaan bahasa, sebagian besar karya sastra mencakup isu-isu yang terkait dengan kehidupan manusia. Karya sastra memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah memiliki keindahan. Isnendes (2010) menyatakan bahwa karya sastra seharusnya dibuat dengan memperhatikan pengolahan unsur-unsur estetis, yang mencakup keindahan sastra dan pemanfaatan bahasa.

Keindahan yang ada dalam sastra secara pasti dapat menyuguhkan pengalaman yang menyenangkan bagi para pembacanya. Baik itu berasal dari alur cerita, karakter tokoh,

konflik-konflik dalam narasi, gaya bahasa yang digunakan, maupun penyelesaian dari konflik-konflik tersebut. Semua bentuk keindahan tersebut tentu mampu memberikan makna-makna berharga dalam kehidupan bagi para penikmat sastra. Karya sastra merupakan cermin dari kehidupan, dan salah satu wujudnya yang sangat terkait dengan realitas kehidupan adalah novel. Menurut Aziz (2010) menjelaskan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang secara umum memiliki bentuk prosa sebagai format utamanya. Novel ini memiliki panjang yang berkisar antara satu hingga dua volume kecil dan menggambarkan kehidupan nyata melalui sebuah plot yang cukup kompleks. Sedangkan menurut Nilawijaya & Baturaja (2021) novel adalah karya fiksi yang menciptakan suatu dunia berdasarkan kehidupan yang unik dan penuh imajinasi, yang dibangun melalui beragam unsur intrinsiknya. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang mencerminkan pandangan pengarang terhadap nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena novel selalu terkait dengan sistem filosofis yang mengitarinya. Sebagai hasilnya, unsur filosofis dapat menjadi bagian integral dari sebuah novel. Umumnya, setiap novel sebagai bentuk karya sastra memiliki tujuan khusus, di mana penulis berupaya menyampaikan pemikirannya tentang berbagai aspek kehidupan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini juga berlaku ketika pengarang menggambarkan suatu tokoh dalam novel sebagai manifestasi dari keinginan, gagasan, pandangan, dan nilai-nilai filosofis yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri.

Filsafat, atau yang sering disebut sebagai filosofi, adalah suatu proses analisis dan pemikiran terhadap sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang kita anggap berharga (Praja, 2003). Menurut Jan Hendrik Rapar seperti yang dikutip oleh Ritaudin (2015), terdapat lima bentuk yang menjadi karakteristik pokok dalam filsafat, yakni berpikir secara mendalam (radikal), mencari prinsip-prinsip dasar (asas), mengejar kebenaran, mencari kejelasan, dan berpikir secara rasional. Filsafat juga sebagai ilmu eksistensial, yang memiliki hubungan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah upaya manusia untuk memberikan makna dan pemahaman pada kehidupan. Sebagai pandangan hidup, filsafat dapat menjadi dasar untuk mengambil tindakan dan perilaku sehari-hari. Filsafat seperti ini bisa digunakan sebagai alat untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya, yang tercermin dalam sikap dan gaya hidupnya. Dengan demikian, filsafat sebagai panduan hidup akan membentuk dan memberikan warna pada seluruh sudut pandang kehidupan.

Penelitian ini membahas salah satu karya sastra, yakni novel *Pangantén* karya Deden Abdul Aziz. Novel ini menceritakan krisis moral di kalangan remaja dan mengangkat tema jodoh, rezeki, serta takdir. Kisah dimulai dengan kematian kekasih Ririn, Iyang, yang menyebutkan keinginannya untuk menikah sebelum meninggal. Gumilang, kekasih lainnya, juga meninggal karena overdosis di Cipanas. Ririn mencoba untuk membuka hatinya kembali dengan berpacaran dengan Ben, teman kos Iyang. Dalam cerita ini, terdapat unsur filsafat yang muncul melalui pertanyaan eksistensial Ririn terkait takdir dan jalan hidupnya. Kematian kedua temannya, Iyang dan Suminar, menggambarkan ketidakpastian takdir dan kompleksitas moral dalam menghadapi kehidupan. Ririn yang bingung mengenai pernikahan mencerminkan pencarian makna hidup dan kebingungan dalam menghadapi nasib yang tidak pasti. Selain itu, aktivitas Ririn dan temannya seperti minum-minuman keras dan merokok di tempat terbengkalai mencerminkan pencarian kebebasan dan makna hidup di tengah krisis moral. Dari penjelasan yang telah diuraikan, terlihat bahwa novel *Pangantén* mengandung filosofis kehidupan yang ditandai oleh pertanyaan eksistensial Ririn terkait takdir dan jalan hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan mengkaji mengenai karakteristik pokok filsafat yang ada dalam novel *Pangantén*, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jan Hendrik Rapar yaitu terdapat lima bentuk yang menjadi karakteristik pokok filsafat, yakni berpikir secara mendalam (radikal), mencari prinsip-prinsip dasar(asas), mengejar kebenaran,

mencari kejelasan, dan berpikir secara rasional. Karakteristik pokok dalam filsafat yang pertama yaitu berpikir secara mendalam (radikal) menjadi ciri khas dalam sebuah pendekatan filsafat. Seorang filsuf yang mengadopsi pemikiran radikal cenderung tidak terpaku pada satu fenomena saja. Sebaliknya, pemikirannya yang radikal senantiasa mendorongnya untuk mengeksplorasi akar dari segala permasalahan, termasuk yang bersifat pribadi. Berpikir secara radikal dapat diartikan sebagai refleksi mendalam, dengan tujuan mencapai inti dari setiap persoalan yang dipertanyakan. Kedua, mencari prinsip-prinsip dasar (asas) dianggap sebagai prinsip paling mendasar dalam memahami segala realitas, dengan upaya untuk mengidentifikasi esensi dari realitas itu sendiri. Aktivitas mencari prinsip ini menjadi salah satu karakteristik atau sifat dasar dalam bidang filsafat, karena melalui pemahaman hakikat realitas, keberadaannya dapat dipahami secara pasti dan jelas. Ketiga, mengejar kebenaran yaitu aktif mencari kebenaran dalam segala konteks. Kebenaran yang diupayakan adalah jenis kebenaran yang tidak memerlukan pertanyaan lebih lanjut, namun selalu terbuka untuk diuji kembali demi mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ditekankan bahwa kebenaran dalam ranah filsafat tidak bersifat mutlak, melainkan terus bergerak dari satu tingkat kebenaran menuju kebenaran yang lebih superior. Kebenaran yang baru ditemukan masih perlu melalui uji coba dan penelitian hingga ditemukan kebenaran yang lebih meyakinkan. Dengan demikian, dapat diamati bahwa karakteristik utama dalam filsafat adalah perjuangan yang berkelanjutan untuk mencapai kebenaran. Keempat, mencari kejelasan yaitu melibatkan usaha pemahaman terhadap segala hal dalam realitas. Dalam konteks penyelidikan filosofis, ciri utamanya adalah upaya untuk mencapai kejelasan dalam suatu kenyataan. Berusaha memperoleh kejelasan berarti kita harus secara aktif berupaya menghilangkan unsur-unsur yang tidak jelas, samar, gelap, bahkan yang tidak pasti. Terakhir, berfikir secara rasional mencakup kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan kritis.

Berpikir logis mencerminkan kemampuan untuk mengambil kesimpulan dari asumsi-asumsi yang digunakan, membuat keputusan yang benar, dan mencapai pemahaman yang dapat diterima oleh akal sehat. Pemikiran logis juga memerlukan pendekatan sistematis di mana serangkaian pemikiran saling terkait secara logis. Tanpa pemikiran yang logis dan sistematis, sulit untuk mencapai kebenaran yang dapat dipahami. Kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan memungkinkan evaluasi dan peninjauan terhadap argumen-argumen yang mengklaim kebenaran. Dengan demikian, berpikir logis, sistematis, dan kritis menjadi ciri khas utama dari berpikir rasional, yang pada gilirannya merupakan salah satu ciri filsafat.

Berdasarkan hal di atas, belum ada peneliti yang mengkaji mengenai karakteristik pokok filsafat dalam novel *Pangantén*. Adapun peneliti terdahulu yang mempunyai pendekatan yang sama di antaranya dilakukan oleh (Mita, 2022) mengangkat judul “Kajian Filosofis Novel “Si Parasit Lajang” Karya Ayu Utami. Lalu (Carmila, 2021) mengangkat judul “Nilai-Nilai Filosofis Dari Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”. Kemudian (Wahyudi, 2021) mengangkat judul “Nilai Filosofis dalam Karya Sastra Harry Potter”. Meskipun mempunyai pendekatan yang sama tetapi belum ada peneliti yang mengkaji lebih mendalam mengenai karakteristik pokok dalam filsafat, ditambah objek yang diteliti berbeda yaitu novel *Pangantén*. Dengan demikian, peneliti mengambil judul dalam kajian ini yaitu “Karakteristik Pokok Filsafat dalam Novel *Pangantén* Karya Deden Abdul Aziz”. Karena kajian mengenai karakteristik pokok filsafat ini sangat cocok dengan cerita dalam novel yang dianalisis, terdapat banyak sekali pandangan filosofis yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya, yang tercermin dalam sikap dan gaya hidupnya. Dengan demikian, filsafat sebagai panduan hidup akan membentuk dan memberikan warna pada seluruh sudut pandang kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian filosofis pada novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan data, khususnya terkait dengan kajian filosofis dan karakteristik pokok filsafat yang terdapat dalam novel tersebut. Kusumastuti (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif, seperti ketika peneliti tertarik untuk menyelidiki alasan di balik perilaku manusia atau mengapa orang berpikir dan melakukan hal-hal tertentu. Abdussamad (2015) menekankan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan berdasarkan fenomena alam, di mana peneliti kualitatif mencari jawaban terhadap pertanyaan yang menjelaskan pembentukan pengalaman sosial dan perolehan makna. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif membantu menggambarkan kondisi subjek penelitian dan mengungkap latar belakang subjek penelitian berdasarkan fakta dan kenyataan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel *Pangantén* karya Deden Abdul Aziz. Novel ini diterbitkan oleh PT. Kiblat Buku Utama pada tahun 2003 dan memiliki jumlah halaman sebanyak 56. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada cetakan kedua novel yang diterbitkan pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu telaah pustaka dan analisis langsung. Teknik telaah pustaka digunakan untuk mencari sumber-sumber teori dan referensi terkait kajian filosofis dan karakteristik pokok filsafat. Sementara itu, teknik analisis langsung digunakan untuk mengolah data yang berhubungan dengan karakteristik pokok filsafat yang terdapat dalam novel *pangantén*. Data yang dikumpulkan melibatkan dialog dan paparan cerita yang mengandung karakteristik filsafat yaitu berpikir secara mendalam, mencari prinsip-prinsip dasar, mengejar kebenaran, mencari kejelasan, dan berpikir secara rasional.

Tugas peneliti melibatkan analisis dan pencatatan data selama proses penelitian, terutama dengan memfokuskan perhatian pada kutipan yang diambil dari teks novel. Peneliti bertanggung jawab untuk melakukan pengolahan dan analisis data secara terperinci. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca dan memahami teks cerita novel secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai isi dan konteks teks. Selanjutnya, peneliti merujuk pada literatur-literatur terkait yang relevan dengan ruang lingkup penelitian untuk memperoleh wawasan tambahan dan mendalami topik yang diteliti. Selama proses membaca, peneliti mencatat setiap kata atau kalimat yang mengandung karakteristik pokok filsafat, seperti berpikir secara mendalam (radikal), mencari prinsip-prinsip dasar (asas), mengejar kebenaran, mencari kejelasan, dan berpikir secara rasional. Jika teks novel atau literatur terkait menggunakan bahasa selain bahasa penelitian, seperti bahasa Sunda, teknik penerjemahan diperlukan. Proses penerjemahan ini melibatkan penerjemahan kutipan dan catatan yang relevan ke dalam bahasa penelitian yang digunakan, misalnya bahasa Indonesia, untuk memastikan bahwa makna asli dipertahankan. Penggunaan perangkat penerjemahan atau bantuan dari ahli bahasa dapat membantu dalam proses ini. Setelah data dikumpulkan dan diterjemahkan, peneliti mengorganisir kutipan dan catatan tersebut sebelum melakukan analisis dengan mengidentifikasi pola, tema, dan karakteristik filsafat yang muncul dari teks serta mengaitkannya dengan teori dan konsep yang relevan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa proses analisis data dilakukan secara sistematis dan komprehensif, dengan mempertimbangkan bahasa sumber dan penerjemahan yang akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji karakteristik pokok filsafat dalam novel *Pangantén* karya Deden Abdul Aziz, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian mengidentifikasi 63 data filosofis yang dibagi menjadi lima kategori utama, sesuai dengan teori Jan Hendrik Rapar sebagai berikut.

### Tabel 1. Klasifikasi Data Karakteristik Pokok Filsafat Novel *Pangantén*

## Karya Deden Abdul Aziz: Teori Jan Hendrik Rapar

No	Klasifikasi Data	Jumlah Data	Contoh
1	Berpikir secara mendalam (Radikal)	13	Refleksi mengenai takdir dan kehidupan
2	Mencari Prinsip-prinsip dasar (Asas)	20	Pemahaman tentang takdir dan hubungan sosial
3	Mengejar Kebenaran	8	Mencerminkan usaha untuk mencapai kebenaran tentang jodoh dan takdir
4	Mencari Kejelasan	8	Mencerminkan kebingungan dalam mencari kepastian hidup dan hubungan
5	Berpikir Secara Rasional	14	Penggunaan logika dalam memahami isu-isu sosial seperti pernikahan dan peran gender

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pangantén* tidak hanya berfungsi sebagai narasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan filosofis mendalam yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kelima hal di atas akan diulas secara rinci beserta contoh kutipan yang berkaitan dengan karakteristik pokok filsafat yang ada dalam novel *Pangantén* karya Deden Abdul Aziz.

### Berfikir Secara Mendalam (Radikal)

Berpikir secara mendalam (radikal) menjadi ciri khas dalam pendekatan filsafat. Seorang filsuf yang mengadopsi pemikiran radikal cenderung tidak terpaku pada satu fenomena saja. Sebaliknya, pemikirannya yang radikal senantiasa mendorongnya untuk mengeksplorasi akar dari segala permasalahan, termasuk yang bersifat pribadi. Berpikir secara radikal dapat diartikan sebagai refleksi mendalam, dengan tujuan mencapai inti dari setiap persoalan yang dipertanyakan. Menurut Smith (2022), pendekatan ini memungkinkan pemikir untuk menyelami aspek-aspek fundamental dan sering kali tersembunyi dari permasalahan, yang tidak hanya mempertanyakan fenomena yang tampak, tetapi juga mencari pemahaman yang lebih dalam dan mendasar. Selain itu, Johnson (2021) berpendapat bahwa penerapan filosofi radikal mendorong kita untuk mempertanyakan dan mendekonstruksi asumsi-asumsi dasar kita, membuka jalan bagi wawasan yang lebih mendalam dan kritis. Dengan demikian, berpikir secara radikal tidak hanya memperluas cakrawala pemahaman tetapi juga mendekatkan kita pada esensi dari setiap persoalan. Berfikir secara mendalam (radikal) terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Data 1	<i>Urang keur naranjangan diri sorangan.</i>	Aku sedang menelanjangi diri kita sendiri.
Data 2	<i>Kawas pati. Mun harita urang keukeuh milu ka manéh waktu dititah balik sorangan téa, naha pati gé bisa disingkahan? Piraku wé manéh rék luluasan paéh di hareupeun urang. Atawa urang gé milu paéh?</i>	Aku sedang menelanjangi diri kita sendiri. Seperti kematian. Ketika waktu itu aku tetap ikut ke kamu disuruh pulang sendiri, apakah kematian juga bisa dihindari? Masa kamu mau berani mati di depan saya. Atau kita juga sama ikut mati?
Data 3	<i>Jadi, balik deui kana masalah jodo, kumaha mun nu kawin sababaraha kali, naha jodona gé aya sababaraha hiji?</i>	Jadi kembali lagi pada masalah jodoh, bagaimana kalau yang menikah beberapa kali, apakah jodohnya juga ada banyak?
Data 4	<i>Sono téh suluh keur ngagedurkeun sumanget hirup. Siga rénghapna ambekan dina kahirupan.</i>	rindu itu seperti kayu bakar untuk mengobarkan kembali semangat hidup. Seperti tarikan nafas dalam kehidupan
Data 5	<i>Jungkrang téh lain baé beuki lungkawing, tapi beuki ngajauhan antara manéh jeung urang.</i>	jurang bukan hanya semakin terjal, tapi tambah menjauh antara kamu dan aku
Data 6	<i>Rék ti mana jeung wayah kumaha waé urang balik. Tara merekpek ku patarosan siga ka sakitan. Tapi teu haré-haré deuih.</i>	mau dari mana dan jam berapapun saya pulang ke rumah. Tidak pernah diserang oleh pertanyaan seperti kepada tahanan. Tapi tidak membiarkannya juga

Data 7	<i>Urang embung jadi obyék, tapi hayang jadi subyék. Hayang jadi nu boga lalakon.</i>	Saya tidak mau menjadi objek, tapi mau menjadi subjek. Ingin menjadi yang mempunyai peran
Data 8	<i>Tapi méré ngaran hiji wangunan mah kakara. Ieu gé duméh asa milik sorangan. Ngahaja néangan. Meunang ngaran Parténon. Kawas ngaran bangunan parlemén dina jaman Romawi.</i>	Tapi memberi nama satu bangunan itu pertama kali. Ini juga karena dianggap seperti milik sendiri. Sengaja mencari. Mendapat nama Parténon. Seperti nama bangunan parlemen pada zaman Romawi
Data 9	<i>Ngariung téh di juru manéhna. Istilah tempat nu mimiti ditempatan. Ibarat garis démarkasi.</i>	berkumpul di pojok yang dia sering tempati. Istilah tempat yang pertama kali ditempatati. Ibarat garis démarkasi
Data 10	<i>Ari lauk warawuh jeung baturna henteu, nya? Éta wé, abring-abrangan babarengan, tapi siga nu teu dalit.</i>	kalau ikan pada kenal gak ya sama teman-temannya? Soalnya, selalu berkumpul dan berbarengan, tetapi seperti yang tidak dekat
Data 11	<i>Pasti kawin mah jeung papasanganana. Kitu, ceuk takdir!</i>	Pasti akan nikah dengan pasangan yang sudah ditentukan. Begitu, kata takdir!
Data 12	<i>Ning hésé hayang milu aub dina hirup nu dipercaya bareng jeung takdir téh.</i>	ternyata susah ingin berbaur untuk hidup yang dipercaya berbarengan dengan takdir
Data 13	<i>Urang teu wani nyieun dosa deui ku cara ngagugurkeun. Dosa nu sarua. Dobel dosa.</i>	aku sudah tidak berani berbuat dosa lagi dengan cara menggugurkan. Dosa yang sama. Dobel dosa

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya pemikiran yang mendalam atau radikal dalam pendekatan filsafat. Pemikiran tersebut mencakup refleksi mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pribadi seperti kematian, rindu, jodoh, dan nilai-nilai moral. Penyelidikan terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis, seperti apakah kematian dapat dihindari, apakah jodoh dapat ada banyak, dan bagaimana cara hidup yang sesuai dengan takdir, mencerminkan dorongan untuk mengeksplorasi akar permasalahan dan mencapai inti dari setiap pertanyaan. Pemikiran radikal juga tergambar dalam refleksi tentang makna hidup, keberanian untuk menetapkan peran sebagai subjek bukan objek, dan upaya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan pemikiran yang tidak terpaku pada satu fenomena saja, melainkan mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap kehidupan dan eksistensi manusia. Dalam konteks ini, pemikiran radikal mengarah pada refleksi filosofis yang mencari makna dan kebenaran yang mendasar, bukan hanya sekadar menyelidiki permukaan dari setiap peristiwa atau fenomena.

### **Mencari Prinsip-Prinsip Dasar (Asas)**

Mencari prinsip-prinsip dasar atau asas dianggap sebagai prinsip paling mendasar dalam memahami segala realitas, dengan upaya untuk mengidentifikasi esensi dari realitas itu sendiri. Aktivitas mencari prinsip ini menjadi salah satu karakteristik atau sifat dasar dalam bidang filsafat, karena melalui pemahaman hakikat realitas, keberadaannya dapat dipahami secara pasti dan jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2020) yaitu upaya untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar merupakan kunci dalam filsafat karena hal ini memungkinkan kita untuk memahami hakikat dan struktur fundamental dari realitas. Selain itu, menurut Sari (2021) penelitian filsafat yang mendalam sering kali menekankan pentingnya mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar sebagai langkah awal untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang kompleks. Dengan demikian, pencarian prinsip-prinsip dasar merupakan bagian integral dalam usaha untuk memahami dan menjelaskan realitas secara menyeluruh. Prinsip-prinsip dasar (asas) terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Data 14	<i>Lain lantaran inget kabéh nu keur disanghareupan téh mangrupa catetan waktu</i>	Bukan menjadi alasan ingat semua apa yang sedang dihadapi, ini merupakan
---------	--	--

- nu matak peureus, tapi inget manéh milu kacatet dina éta kajadian. Manéh nu ayeuna geus ngagurat garis misahkeun diri tina éta catetan.*
- Data 15 *Sapoé saméméh kapanggih ngabebengkan di Cipanas, manéh kungsi nyebutkeun geus manggihan jalan sorangan anu béda.*
- Data 16 *Da ceuk uing mah huis gé geus aya ti dituna. Ning sok teras dicabutan? Atawa sok aya nu dipikok? Naha maksudna lain rék nyingkahan nu geus ti dituna? Mun kitu, bisa teu mun aya ti dituna téh disingkahan ku cara séjén?*
- Data 17 *Tapi jodo gé naha bisa kénéh disingkahan? Atawa ditawar? Siga huis ning.*
- Data 18 *Da ngalieukan waktu ka tukang gé teu loba bédana jeung nataan lebah-lebah jalan nu geus kasorang*
- Data 19 *Lain embung jadi babaturan, tapi sok ngarempak kahayang. Urang hayang loba batur lalaki, lain hayang loba kabogoh.*
- Data 20 *Ngalanggar démokrasi. Kapan ieu mah tempat lalaki. Teu meunang aya mahluk awéwé nu datang ka tempat ieu.*
- Data 21 *Masalah leutik bisa rongkah didiskusikeun.*
- Data 22 *Jadi raket tungtuna mah. Diraketkeun ku waktu jeung kabiasaan.*
- Data 23 *Manéhna boga dunya jeung kahirupan sorangan. Jelema hirup, ngalakonan kahirupan.*
- Data 24 *Kawin téh lain masalah gampang, Nung, saur Emih. Kudu puguh susuratanana. Da ngarangkepkeun hiji pasangan téh lain ngan ukur ngahijikeun lalaki jeung awéwé. Ujang Nyai. Tapi. Nepungkeun dua kulawarga nu bakal kabeungkeut ku hiji iketan.*
- Data 25 *pikiran konvensional éta mah, Mih, walon téh. Enung mah lain rék kawin konvensional*
- Data 26 *Tapi urang hirup di tengah-tengah konvensi. Aya aturan Hukum*
- Data 27 *Sanajan dina sagala hal Emih kaasup kolot nu liberal, démokratis, tapi dina urusan kawin mah keukeuh teu mikeun dijieun sepélé. Keur Emih mah angger kawin téh hiji institusi nu sakral.*
- Data 28 *Emih kawin lantaran Cinta, Nung*
- Data 29 *Cinta anu adil, Nung.*
- Data 30 *Cinta nu teu ménta dibales*
- Data 31 *Enung buah Cinta hasil perkawinan Emih.*
- Data 32 *Cinta nu gedé hampura*
- catatan waktu yang mejadi pecut, tapi ingat kamu ikut dicatat dalam kejadian itu. Kamu yang sekarang sudah menggoreskan garis memisahkan diri dari catetan itu.
- Sehari sebelum bertemu sudah tidak berdaya di Cipanas, kamu pernah menyebutkan sudah menemukan jalan sendiri yang berbeda
- Menurut saya uban juga sudah ada dari sananya. Buktinya suka terus dicabut? Atau suka ada yang diwarnai? Maksudnya kenapa mau menghindari yang sudah ditakdirkan dari sananya? Kalau begitu, bisa gak kalau sudah ada dari sananya bisa dihindari dengan cara yang lain?
- Tapi apakah jodoh masih bisa dihindari? Atau ditawar? Seperti uban ketika sudah memutih diwarnai menjadi hitam kembali
- Ketika melihat waktu ke belakang juga tidak banyak bedanya dengan menata bagian-bagian jalan yang sudah dilewati
- Bukan tidak mau menjadi teman, tapi suka melanggar kemauan. Saya mau banyak teman laki-laki bukan mau banyak pacar
- Melanggar demokrasi. Kan ini tempat laki-laki. Tidak boleh ada mahluk perempuan yang datang ke tempat ini
- masalah kecil bisa besar untuk itu harus didiskusikan
- pada akhirnya menjadi rekat. Direkatkan oleh waktu dan kebiasaan
- Dia sudah mempunyai dunia dan kehidupannya sendiri. Manusia hidup. Menjalani kehidupan
- Menikah itu bukan masalah yang mudah, Nung, kata Emih. Harus jelas surat-suratnya. Merekatnya satu pasangan itu bukan hanya menyatukan laki-laki dan perempuan. Tapi, mempertemukan dua keluarga yang akan mangikat dalam satu ikatan
- pikiran yang konvensional seperti itu, Mih, ujarnya. Enung tidak akan nikah konvensional
- Tapi kita hidup di tengah-tengah konvensi. Ada aturan Hukum
- meskipun dalam segala hal Emih termasuk orangtua yang liberal, demokratis, tapi dalam urusan menikah tetap tidak akan menganggap sepele. Buat Emih tetap menikah adalah satu institusi yang sangat sakral
- Emih nikah karena Cinta, Nung
- Cinta yang adil, Nung.
- Cinta yang tidak minta dibalas
- Enung buah dari Cinta hasil perkawinan Emih.
- Cinta yang banyak memaafkan



Data 33	<i>Cinta versi urang. Rinin. Lain cinta versi Adam jeung Hawa nu romantik. Atawa cinta versi Roméo jeung Juliét nu tragik komik. Yusuf jeung Zulaikha anu platonik. Suto jeung Patima anu mélankolik.</i>	Cinta versi kita. Rinin. Bukan cinta versi Adam dan Hawa yang romantic. Atau cinta versi Roméo dan Juliét yang tragik komik. Yusuf dan Zulaikha yang platonic. Suto dan Patima yang melankolik.
---------	---	---

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, data-data tersebut mencerminkan adanya pemikiran yang mencari prinsip-prinsip dasar atau asas dalam pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan. Beberapa kutipan menyoroti pemahaman tentang waktu, takdir, jodoh, persahabatan, dan pernikahan. Pemikiran ini mencoba menggali prinsip-prinsip mendasar yang menjadi dasar atau hakikat dari realitas yang dihadapi. Pencarian prinsip-prinsip dasar terlihat dalam refleksi tentang takdir dan jalan hidup yang berbeda, serta dalam pertanyaan tentang apakah jodoh masih bisa dihindari atau ditawarkan. Selain itu, pemikiran tentang persahabatan dan pernikahan juga mencerminkan usaha untuk memahami prinsip-prinsip dasar dalam hubungan sosial dan institusi keluarga. Melalui kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa aktivitas mencari prinsip-prinsip dasar atau asas menjadi karakteristik utama dalam memahami realitas kehidupan. Pemikiran ini mencerminkan upaya untuk mengidentifikasi esensi dari berbagai konsep dan fenomena, sehingga keberadaannya dapat dipahami secara pasti dan jelas. Dengan demikian, kutipan-kutipan tersebut mencerminkan aspek filosofis yang mendalam dalam mencari prinsip-prinsip dasar untuk memahami realitas kehidupan.

### **Mengejar Kebenaran**

Mengejar kebenaran yaitu aktif mencari kebenaran dalam segala konteks. Kebenaran yang diupayakan adalah jenis kebenaran yang tidak memerlukan pertanyaan lebih lanjut, namun selalu terbuka untuk diuji kembali demi mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ditekankan bahwa kebenaran dalam ranah filsafat tidak bersifat mutlak, melainkan terus bergerak dari satu tingkat kebenaran menuju kebenaran yang lebih superior. Kebenaran yang baru ditemukan masih perlu melalui uji coba dan penelitian hingga ditemukan kebenaran yang lebih meyakinkan. Selain itu, menurut Hasan (2021) proses pencarian kebenaran dalam filsafat melibatkan evaluasi dan revisi yang terus-menerus, mengingat bahwa setiap penemuan kebenaran baru harus melalui uji coba untuk memperkuat validitasnya. Dengan demikian, dapat diamati bahwa karakteristik utama dalam filsafat adalah perjuangan yang berkelanjutan untuk mencapai kebenaran. Mengejar kebenaran terdapat dalam kutipan novel di bawah ini.

Data 34	<i>Cecekelan nu dianggap bebeneran. Jeung nu dina anggapan saréréa bener deuih. Geus eling ceunah. Sadar. Percaya deui kana aturan hirup. Takdir nu ngatur jodo, pati, bagja, cilaka. Kabéh geus diatur ti dituna.</i>	Pegangan yang dianggap kebenaran. Dan yang dianggap semua orang benar. Sudah sadar katanya. Sadar. Percaya lagi terhadap aturan hidup. Takdir yang mengatur jodoh, kematian, kebahagiaan, celaka. Semua sudah ada yang mengatur disananya
Data 35	<i>Kajadian-kajadian nu geus kaliwat diciptakeun lain keur dipiinget atawa disorang deui, tapi keur ubar kasono dina mangsa urang keur sorangan.</i>	Kejadian-kejadian yang sudah terlewat diciptakan bukan untuk diingat atau dilakukan kembali, tapi untuk obat kerinduan ketika waktu kita dalam kesendirian
Data 36	<i>Rinrin, kamu itu perempuan, tahu? Nya puguh atuh, bener teu awéwé, bener teu? Da moal jadi robah ku sabab luncat tina jandéla hungkul, urang angger kénéh awéwé, angger kénéh sok méns.</i>	Rinrin kamu itu perempuan, tahu?”. Ya iyalah perempuan, bener gak? Tidak akan berubah menjadi laki-laki hanya karena lompat dari jendela saja, saya tetap saja perempuan. Tetap saja suka mentruasi
Data 37	<i>Urang geus bosen disebut lalaki. Urang lain lalaki. Sakali deui. Urang lain lalaki</i>	Saya sudah bosan disebut laki-laki. Saya bukan laki-laki. Sekali lagi. Saya bukan laki-



	<i>sanajan hirup mindeng aya di tengah-tengah lalaki. Jero-jerona mah hayang eureun deukeut. Hayang eureun ngulibek di tengah-tengah kahirupan lalaki lantaran cape! Kawin bisa jadi hiji jalan urang disebut normal.</i>	laki meskipun hidup sering berada di tengah-tengah laki-laki. Pada hati yang paling terdalam ingin berhenti untuk dekat. Ingin berhenti berurusan dengan kehidupan laki-laki karena cape! Nikah bisa jadi salah satu jalan saya disebut normal.
Data 38	<i>Manéhna bisa nempatkeun awéwé di tempat nu nétral.</i>	Dia bisa menempatkan perempuan di tempat yang netral
Data 39	<i>Asa sampurna hirup téh. Asa balik deui kana jalur. Urang ngora kénéh. Urang masih kénéh boga waktu keur jadi mahluk nu sampurna.</i>	berasa hidup sempurna. Balik lagi ke dalam jalurnya. Aku masih muda, aku masih punya waktu untuk menjadi mahluk yang sempurna
Data 40	<i>Soal calon, urang rék nurutan kapercayaan Si Iyang. Soal jodo téa. Kapan geus diatur ti dituna. Sakabéh nu pamelendang di alam dunya aya papasanganana. Lain saha, tapi aya. Urang embung éta kayakinan nu langka datangna téh musnah ku alatan loba pertanyaan.</i>	masalah jodoh, saya akan mengikuti kepercayaan Si Iyang. Kan sudah ada yang ngatur dari sananya. Semua yang ada di alam dunia ada pasangannya. Bukan siapa, tapi pasti ada. Aku tidak mau keyakinan ini yang langka datang, musnah karena banyak pertanyaan
Data 41	<i>Cinta mah rusuh, Mih. Buk-bek. Sangar. Tandukan.</i>	Cinta itu terburu-buru, Mih, jahat, bertanduk

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, bahwa data-data tersebut menunjukkan adanya pemikiran yang mengejar kebenaran dalam berbagai konteks kehidupan. Pemikiran tersebut mencakup pencarian kebenaran tentang aturan hidup, takdir, jodoh, dan konsep-konsep sosial seperti peran gender dan pernikahan. Pencarian kebenaran ini tidak hanya sebagai upaya untuk memahami, namun juga untuk mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Pemikiran-pemikiran tersebut mencerminkan sikap aktif dalam mencari kebenaran, di mana kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang terus bergerak dan dapat diuji kembali. Pemikirannya lebih menekankan pada upaya untuk mencapai tingkat kebenaran yang lebih superior melalui uji coba dan penelitian yang berkelanjutan. Kebenaran yang baru ditemukan dianggap sebagai langkah awal, dan proses pencarian kebenaran dianggap sebagai perjuangan yang berkelanjutan dalam filsafat. Dengan demikian, kutipan-kutipan tersebut mencerminkan karakteristik utama dalam filsafat, yaitu perjuangan yang berkelanjutan untuk mencapai kebenaran, dengan pemahaman bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak dan selalu terbuka untuk diuji kembali demi mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

### **Mencari Kejelasan**

Mencari kejelasan yaitu melibatkan usaha pemahaman terhadap segala hal dalam realitas. Dalam konteks penyelidikan filosofis, ciri utamanya adalah upaya untuk mencapai kejelasan dalam suatu kenyataan. Berusaha memperoleh kejelasan berarti kita harus secara aktif berupaya menghilangkan unsur-unsur yang tidak jelas, samar, gelap, bahkan yang tidak pasti. Menurut Yani (2021) dalam filsafat, pencarian kejelasan adalah proses berkelanjutan yang melibatkan penghilangan ketidakpastian dan ambiguitas, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih terang dan mendalam mengenai realitas. Selain itu, Suryadi (2022) menekankan bahwa pencarian kejelasan adalah inti dari upaya filosofis, karena hanya dengan memahami secara jelas kita dapat mengatasi masalah yang kompleks dan ambigu. Dengan demikian, pencarian kejelasan merupakan aspek fundamental dalam usaha memahami realitas secara menyeluruh. Mencari kejelasan terdapat dalam kutipan novel di bawah ini.

Data 42	<i>Baseuh na mata. Baseuh na dada. Sedih. Bingung. Teu puguh naon nu kudu</i>	Basah di mata. Basah di dada. Sedih. Bingung. Tidak jelas apa yang harus
---------	---	--

	<i>dilakukeun. Teu puguh naon nu kudu jadi cecekelan.</i>	dilakukan. Tidak jelas apa yang harus jadi pegangan
Data 43	<i>Jodo ogé, cenah, geus aya papasanganana ti dituna. Lamun jodo geus papasangan, kumaha cara nangtukeunana? Naha mun tepung jeung pasangan pijodoeun aya hiji tanda atawa isarah?</i>	Jodoh juga, katanya. Sudah ada pasangannya dari sananya. Kalau begitu jodoh sudah ada pasangan, bagaimana cara menentukannya? Apakah ketika bertemu dengan jodoh ada salah satu tanda atau isyarat?
Data 44	<i>Inget kénéh ti harita urang diajar ngarobah perilaku. Cara leumpang. Gaya hirup. Ngabiasakeun teu ragab lamun bareng jeung lalaki. Ngomong saeutik-saeutik dirobah jadi rada kasar. Jadi ngaku ogé ayeuna mah, urang nepi ka kawas ayeuna téh jero-jerona mah lantaran sirik ka lalaki, siga Si Dini sirik ka adi lalakina.</i>	masih ingat ketika waktu saya belajar merubah perilaku. Dari cara jalan, gaya hidup, membiasakan tidak kaku ketika bareng dengan laki-laki. Berbicara juga sedikit-sedikit dirubah jadi agak kasar. Pada akhirnya mengaku juga, saya bisa menjadi seperti sekarang ini alasan yang terdalam karena iri pada laki-laki, seperti Si Dini yang iri pada adik laki-lakinya
Data 45	<i>Harita mah mémang can kagambar naon nu disebut kawin téh, umur ogé kapan kasebut bau jaringao kénéh.</i>	Waktu itu memang belum tergambar apa yang disebut dengan nikah, karena umur juga terbilang belia belum dewasa
Data 46	<i>Lamun dua mahluk aya di hiji tempat babarengan. Mindeng babarengan. Naha dunya téh bakal terus muter sosoranganana? Urang teu bisa terus-terusan ngangon égo."</i>	kalau dua mahluk ada disatu tempat yang bersamaan. Sering berbarengan. Apakah dunia akan terus berputar sendirian? Aku tidak bisa terus-terusan memelihara ego.
Data 47	<i>Kapan niat hayang kawin gé bisa disebut rék ngaluyukeun jeung takdir. Jodo. Pati. Bagja. Cilaka. Ning, kala diseungseurikeun? Ning, kalah teu percayaeun? Kabéh nanya kunaon alesanana.</i>	bukannya ingin menikah juga sudah disebut akan menyesuaikan dengan takdir. Jodoh. Kematian. Kebahagiaan, celaka. Kok malah ditertawakan? Kok malah tidak percaya? Semua bertanya, apa alasannya?
Data 48	<i>Cinta, Mih? Geuning basajan pisan nu disebut alesan pikeun nyangharepan institusi anu kawilang sakral téh.</i>	Cinta Mih? Ternyata sederhana sekali yang disebut alasan untuk menghadapi institusi yang terbilang sacral itu
Data 49	<i>Cinta mah di mana-mana gé euweuh nu adil. Geuning buktina, emih gé nu kawin alesanana cinta, naha Emih diperlakukeun teu adil?</i>	Cinta dimana-mana juga tidak ada yang adil. Buktinya, Emih juga yang sudah menikah dengan alasan Cinta, kenapa Emih diperlakukan tidak adil?

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, data-data tersebut mencerminkan pemikiran yang mencari kejelasan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama terkait dengan perasaan, takdir, dan konsep pernikahan. Beberapa kutipan menunjukkan rasa kebingungan dan ketidakjelasan dalam menghadapi situasi atau pertanyaan-pertanyaan hidup. Pencarian kejelasan tergambar dalam refleksi tentang jodoh, di mana ada usaha untuk memahami apakah ada tanda atau isyarat yang jelas ketika bertemu dengan jodoh. Pemikiran tentang perubahan perilaku juga mencerminkan usaha mencari kejelasan dalam menghadapi dunia, menciptakan suatu identitas, dan menentukan arah hidup. Pertanyaan-pertanyaan filosofis yang diajukan, seperti mengapa pernikahan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang ditertawakan atau tidak dipercayai, mencerminkan upaya untuk mencapai kejelasan dalam pemahaman terhadap konsep cinta, keadilan, dan realitas kehidupan. Dengan demikian, kutipan-kutipan tersebut mencerminkan karakteristik utama dalam filsafat, yaitu usaha aktif untuk mencapai kejelasan dalam pemahaman terhadap realitas, dengan menghilangkan unsur-unsur yang tidak jelas, samar, atau tidak pasti.

## **Berfikir secara Rasional**

Berpikir rasional mencakup kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan kritis. Berpikir logis mencerminkan kemampuan untuk mengambil kesimpulan dari asumsi-asumsi yang digunakan, membuat keputusan yang benar, dan mencapai pemahaman yang dapat diterima oleh akal sehat. Pemikiran logis juga memerlukan pendekatan sistematis di mana serangkaian pemikiran saling terkait secara logis. Tanpa pemikiran yang logis dan sistematis, sulit untuk mencapai kebenaran yang dapat dipahami. Kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan memungkinkan evaluasi dan peninjauan terhadap argumen-argumen yang mengklaim kebenaran. Menurut Rahmat (2022) berpikir rasional melibatkan kemampuan untuk mengaitkan pemikiran secara logis dan sistematis, serta melakukan evaluasi kritis terhadap argumen-argumen yang ada, sehingga membantu dalam pencapaian pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, Amalia (2021) menekankan bahwa proses berpikir rasional tidak hanya mengandalkan logika dan sistematis, tetapi juga memerlukan penilaian kritis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, berpikir rasional merupakan elemen penting dalam usaha memahami dan mengevaluasi berbagai argumen secara efektif. Berfikir secara rasional terdapat dalam kutipan novel di bawah ini.

- |         |   |  |
|---------|---|--|
| Data 50 | <i>Coba étah! Mun rék nyébor taneuh mah kapan alusna gé tadi isuk-isuk.</i>   | Coba itu! Kalau menyiram tanah baiknya itu tadi pagi-pagi  |
| Data 51 | <i>Lamun jodo geus ditandaan ku isarah kitu mah sigana moal aya nu silih gésék, silih dengkék silih geseng marebutkeun pasangan. Si jodo téa.</i>   | Kalau jodoh sudah ditandai dengan isyarat, sepertinya tidak akan ada yang saling merebutkan, Saling menjatuhkan karena sudah ada jodohnya masing-masing.   |
| Data 52 | <i>Ceuk manéh kecap wadat téh sok pahili jeung kecap madat. Ceuk urang moal bisa lantaran hartina gé jauh pisan. Tapi manéh keukeuh, da ukur béda sahurup. Tapi urang gé keukeuh, da sahurup gé béda pisan hartina.</i> | kata kamu kata wadat suka ketuker dengan kata madat. Kata saya tidak akan bisa karena memiliki arti yang jauh berbeda. Tapi kamu bersih keras dengan pendiriannya, karena hanya beda satu huruf. Tapi saya juga tetap dengan pendirian saya, walaupun beda satu huruf tapi memiliki arti yang sangat jauh berbeda. |
| Data 53 | <i>Emih, mamih. Hayangna mah nyebut téh Ibu. Bunda. Atawa Nyokap. Méh siga modern. Kawas jaman ayeuna. Tapi urang mah genah kénéh nyebut Emih. Asa leuwih basajan.</i>  | Emih, mamih. Maunya sih bilang Ibu. Bunda, atau nyokap. Biar modern. Seperti zaman sekrang. Tapi saya lebih nyaman memanggil Emih. Ngerasa lebih sederhana aja.  |
| Data 54 | <i>Nung, déngékeun Emih. Perkara kawin mah gampang. Enya, hayang lalaki mah sapoé dua kali ogé babari. Tapi hate? saur Emih.</i>  | Nung, dengerin Emih. Urusan menikah itu gampang. Iya, mau laki-laki kapanpun sehari dua hari gampang mendapatkannya. Tapi hati? Ujar Emih.   |
| Data 55 | <i>Urang tomboy lain pédah urang resep, tapi lantaran ngéwa ka lalaki.</i>  | Saya tomboy bukan karena saya suka, tapi karena saya benci pada laki-laki.   |
| Data 56 | <i>héngkér lalaki gé sok gampang ngumbar birahi.</i>  | gampangan laki-laki itu mudah memperlihatkan nafsu.  |
| Data 57 | <i>manéhna terus ngecebrek. Biasa biwir awéwé. Antepkeun waé, kitu? Ah urang mah lain jelema asosial. Manéhna lain radio butut. Lila-lila mah bet asa genah aya nu maturan téh.</i>                                     | Dia terus mengoceh, biasa mulut perempuan. Biarkan saja gitu? Ah saya bukan orang asosial. Dia bukan radio yang jelek. Lama-kelamaan jadi enak juga didengar seperti ada yang menemani.  |
| Data 58 | <i>Awéwé mah sok rajin mérésan pangsaréan lamun geus kikituan.</i>  | Perempuan itu suka rajin membersihkan tempat tidur kalau sudah melakukan hubungan intim  |
| Data 59 | <i>Nya tuluy mah ...kawin wé. Tuluy reuneuh. Tuluy boga anak. Tuluy jadi ibu-ibu. Tuluy jadi nini-nini. Tuluy paéh.</i>   | ya terus nikah lah. Terus hamil. Terus mempunyai anak. Terus menjadi Ibu. Terus menjadi nenek-nenek. Udah itu meninggal.   |
| Data 60 | <i>éta alesan nu logis.</i>   | itu alasan yang logis.   |

- |         |  |   |
|---------|--|---|
| Data 61 | <i>Lamun kudu alesan nu logis mah, masih kénéh logis séks, Mih. Coba, ti batan ngalakukeun séks bébas mending kawin. Leuwih logis kitu, pan?</i>   | kalau harus alasan yang logis, masih logisan seks, Mih. Coba bayangkan, di banding melakukan seks bebas ya mending menikah. Lebih logis begitu kan?   |
| Data 62 | <i>Jadi cinta téh buahan Mih? Buahna anak? Jadi perkawinan téh pikeun ngahasilkeun anak? Mesin industry tina rewuan perkawinan téh pikeun produksi sakitu rébu, sakitu puluh rébu anak? Teu kudu kawin gé boga anak mah bisa. Tanpa cinta anak bisa seueur pan, Mih?</i> | Jadi Cinta itu berbuah Mih? Buahnya anak? Kalau begitu perkawinan untuk menghasilkan anak? Mesin industry dari ribuan perkawinan berarti untuk produksi ribuan anak? Tidak perlu nikah juga bisa punya anak. Tanpa cinta anak bisa banyak kan, Mih? |
| Data 63 | <i>Dokterna prakték ngagugurkeun lantaran unsur kemanusiaan, cenah. Méré solusi ka nu kakandung bari teu dipikahayang.</i>   | Dokter membuka praktek menggugurkan dengan alasan unsur kemanusiaan, katanya. Memberi solusi buat orang hamil yang tidak diinginkan.  |

Kutipan-kutipan di atas mencerminkan adanya pemikiran secara rasional dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan, terutama terkait dengan pernikahan, seksualitas, dan kehamilan. Beberapa kutipan menunjukkan pemikiran yang berlandaskan pada logika, evaluasi kritis, dan pendekatan sistematis terhadap fenomena-fenomena tersebut. Pertama, terdapat pemikiran rasional terkait dengan isyarat dalam jodoh, di mana pemikirannya mencerminkan logika bahwa jika jodoh sudah ditandai dengan isyarat, maka tidak akan ada saling merebutkan atau saling menjatuhkan. Kemudian, ada pemikiran rasional terkait dengan pemilihan kata, di mana penekanan diberikan pada perbedaan makna yang muncul dari satu huruf, namun tetap mempertahankan pendirian masing-masing. Pemikiran tentang panggilan kepada ibu (Emih) juga mencerminkan pemikiran yang sederhana dan nyaman secara personal, tanpa terpengaruh oleh tren modern.

Selanjutnya, terdapat pemikiran kritis terkait dengan peran gender, di mana pemikiran tersebut mengungkapkan pandangan kritis terhadap stereotip gender dan tanggapan terhadap pandangan negatif terhadap laki-laki. Dalam konteks pernikahan dan seksualitas, terdapat pemikiran rasional dan logis mengenai alasan yang mendasari keputusan untuk menikah, serta pertanyaan kritis tentang tujuan perkawinan dan peran seks dalam hubungan. Akhirnya, kutipan terakhir membahas tentang praktik menggugurkan dengan alasan unsur kemanusiaan, di mana pemikiran tersebut mencerminkan pandangan rasional terhadap isu kesehatan reproduksi dan hak wanita untuk mengambil keputusan terkait tubuhnya sendiri. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan tersebut menunjukkan pemikiran yang berlandaskan pada logika, sistematisitas, dan kritisitas, menciptakan gambaran tentang pemikiran yang rasional dalam menjelaskan dan memahami aspek-aspek kompleks dalam kehidupan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pangantén* karya Deden Abdul Aziz menggunakan konsep jodoh, rezeki, dan takdir sebagai landasan untuk menyampaikan gagasan-gagasan filosofis. Konsep ini tidak hanya menjadi elemen naratif, tetapi juga berfungsi sebagai panduan utama dalam mengembangkan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan realitas kehidupan sosial budaya. Berdasarkan kajian, terdapat lima karakteristik pokok filsafat yang tercermin dalam novel, yaitu berpikir secara mendalam (radikal), mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan, dan berpikir rasional. Sebanyak 13 data menggambarkan berpikir mendalam, 20 data terkait dengan pencarian asas, 8 data menunjukkan upaya memburu kebenaran, 8 data menggambarkan pencarian kejelasan, dan 14 data menekankan pentingnya berpikir rasional. Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa novel ini menyajikan berbagai pandangan filosofis yang dapat

digunakan sebagai alat untuk memahami dan mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa karya sastra seperti *Pangantén* mampu menjadi media efektif untuk menyampaikan gagasan filosofis yang relevan dengan realitas hidup. Filsafat yang terkandung dalam novel ini dapat berperan sebagai panduan dalam mengambil keputusan dan memahami kehidupan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam penerapan gagasan-gagasan filosofis dalam karya sastra Indonesia lainnya serta meneliti bagaimana pembaca memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai filosofis dari novel ini dalam kehidupan nyata. Semua aspek karakteristik pokok filsafat yang ada dalam novel *Pangantén* terdapat banyak sekali pandangan filosofis yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya, yang tercermin dalam sikap dan gaya hidupnya. Dengan demikian, filsafat sebagai panduan hidup akan membentuk dan memberikan warna pada seluruh sudut pandang kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi I)*. CV. Syakir Media Press.
- Amalia, R. (2021). Berpikir rasional dalam evaluasi argumen. *Jurnal Logika dan Filsafat*, 19(2), 70–80.
- Aziz, F., & Hasim, A. (2010). *Menganalisis fiksi (Sebuah pengantar)*. Ghalia Indonesia.
- Carmila, T. (2021). *Nilai-nilai filosofis dari novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Hasan, M. (2021). *Pencarian kebenaran dalam filsafat*. Penerbit Cendekia.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. JPBD FPBS UPI.
- Johnson, M. (2021). *Radical reflections: The philosophy of deep thinking*. Routledge.
- Mita, L. (2022). *Kajian filosofis novel “Si Parasit Lajang” karya Ayu Utami*.
- Ritaudin Sidi, M. (2015). Mengenal filsafat dan karakteristiknya. *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(1), 127–144.
- Nilawijaya, R., & Baturaja, S. (2021). *Fiksi dan Imajinasi dalam Karya Sastra*. Pustaka Ilmu.
- Raharjo, M.Y., dkk. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun pada sebuah cermin karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Rahmat, I. (2022). Logika dan sistematika dalam berpikir rasional. *Jurnal Studi Pemikiran Kritis*, 20(1), 75–90.
- Praja, S. Juhaya. (2003). *Aliran-aliran filsafat 7 etika*. Prenada Media Group.
- Sari, R. (2021). *Prinsip-prinsip dasar dalam filsafat*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Smith, J. (2022). *Deep thinking: Exploring radical philosophy*. Academic Press.
- Suryadi, A. (2022). Mencapai kejelasan dalam penyelidikan filosofis. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran*, 18(1), 65–80.
- Wahyudi, D., & Anggaira, A. S. (2021). Nilai filosofis dalam karya sastra Harry Potter. Al-Fathin. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 157–182.
- Wibowo, A. (2020). *Filsafat dan esensi realitas*. Penerbit Akademika.
- Yani, H. (2021). Filsafat dan kejelasan realitas. *Jurnal Studi Filsafat*, 16(2), 45–60.